

**PENGARUH ORGANISASI TERHADAP KEMAMPUAN KOMPETITIF DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MAHASISWA EKI 4F**

**Zelyka Asyanda Rambe<sup>1</sup>, Fathia Riendhani Subagio<sup>2</sup>, Najuan Apridho<sup>3</sup>, Muhammad Firza Abdillah<sup>4</sup>, Aulia Dirga Putra<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

Email : [zelykaasyandar@gmail.com](mailto:zelykaasyandar@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengaruh organisasi kemahasiswaan (X) dan kemampuan komunikasi mahasiswa (Y) melalui pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Data dikumpulkan dari 18 responden menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata skor variabel X ( $31.06 \pm 4.721$ ) dan Y ( $30.17 \pm 3.915$ ), dengan distribusi cenderung normal namun leptokurtik. Uji reliabilitas Cronbach's Alpha menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi untuk variabel X ( $\alpha = 0.940$ ) dan tinggi untuk Y ( $\alpha = 0.872$ ), meskipun dua item pada Y (komunikasi percaya diri dan motivasi) memiliki korelasi item-total rendah ( $<0.5$ ). Analisis korelasi Pearson mengungkapkan bahwa mayoritas item dalam masing-masing variabel berkorelasi signifikan ( $p < 0.01$ ), namun uji linearitas sebelumnya menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara X dan Y secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun instrumen penelitian reliabel, pengaruh organisasi kemahasiswaan tidak secara linier memengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa. Studi ini merekomendasikan revisi item instrumen yang lemah, penggunaan metode non-parametrik, dan eksplorasi faktor mediator untuk penelitian selanjutnya.*

*Kata Kunci: Organisasi Kemahasiswaan, Kemampuan Komunikasi, Reliabilitas, Korelasi.*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship between the influence of student organizations (X) and students' communication skills (Y) using descriptive and inferential statistical approaches. Data were collected from 18 respondents using a Likert-scale questionnaire. Descriptive statistics revealed mean scores of  $31.06 (\pm 4.721)$  for X and  $30.17 (\pm 3.915)$  for Y, with distributions leaning toward normal but leptokurtic. Cronbach's Alpha reliability tests showed very high internal consistency for X ( $\alpha = 0.940$ ) and high consistency for Y ( $\alpha = 0.872$ ), although two items in Y (self-confident communication and motivation) had low item-total correlations ( $<0.5$ ). Pearson correlation analysis indicated that most items within each variable were significantly correlated ( $p < 0.01$ ), but prior linearity tests showed no significant overall relationship between X and Y. These findings suggest that while the research instruments are reliable, the influence of student organizations does not linearly affect students' communication skills. The study recommends revising weak instrument items, employing non-parametric methods, and exploring mediating factors for future research.*

*Keywords: student organizations, communication skills, reliability, correlation.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan soft skills mahasiswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya persaingan global di dunia kerja, mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan non-akademik yang kuat, seperti kemampuan komunikasi dan daya saing atau kemampuan kompetitif. Oleh karena itu, pengalaman belajar di perguruan tinggi perlu mencakup kegiatan yang dapat mendukung pengembangan potensi diri secara holistik, salah satunya melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu wadah strategis yang tersedia di lingkungan kampus untuk melatih berbagai aspek keterampilan sosial mahasiswa, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi dinamis. Melalui organisasi, mahasiswa berinteraksi dengan beragam latar belakang individu, menghadapi berbagai tantangan kegiatan, dan belajar mengelola tanggung jawab. Kegiatan organisasi juga menjadi ruang aktualisasi diri yang memungkinkan mahasiswa meningkatkan kepercayaan diri serta menumbuhkan semangat kompetitif dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik.

Kemampuan kompetitif menjadi sangat penting di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan pasar kerja yang semakin ketat dan cepat berubah. Mahasiswa yang memiliki daya saing tinggi umumnya mampu berpikir kritis, adaptif terhadap perubahan, dan berinisiatif dalam mencari peluang. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menjalin relasi profesional, menyampaikan ide secara efektif, serta membangun kerja sama yang produktif, baik di dalam lingkungan organisasi maupun saat memasuki dunia kerja.

Bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi dan Keuangan Islam (EKI) kelas 4F, keterlibatan dalam organisasi menjadi salah satu jalur yang potensial untuk meningkatkan kedua kemampuan tersebut. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik meneliti sejauh mana pengaruh organisasi terhadap kemampuan kompetitif dan kemampuan komunikasi dalam konteks mahasiswa EKI, khususnya di kelas 4F. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kontribusi organisasi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keterlibatan dalam organisasi terhadap kemampuan kompetitif dan kemampuan komunikasi mahasiswa EKI 4F. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak kampus dalam mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan organisasi, serta menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri selama masa studi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya keseimbangan antara kemampuan akademik dan non-akademik dalam menunjang keberhasilan di masa depan.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan tinggi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang menguasai hard skills (kompetensi teknis), tetapi juga harus membekali mahasiswa dengan soft skills yang memadai, terutama kemampuan komunikasi dan daya saing (kompetitif). Salah satu wadah pengembangan soft skills yang terbukti efektif adalah melalui keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus.

Berdasarkan berbagai penelitian, organisasi mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi interpersonal dan kompetitif mahasiswa. Studi oleh Aulia dkk. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi antarpribadi mahasiswa. Sementara itu, penelitian kuantitatif di IAIN Padangsidempuan membuktikan bahwa organisasi kemahasiswaan ekstra kampus memberikan kontribusi sebesar 43% terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi mahasiswa.

### **Organisasi dan Kemampuan Komunikasi**

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu soft skills paling krusial di abad 21. Penelitian Cahyaningrum dkk. (2023) membuktikan bahwa keaktifan dalam organisasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap communication skills mahasiswa ( $t$  hitung >  $t$  tabel). Temuan serupa diperoleh Amalia (2020) yang menunjukkan korelasi sebesar 42,9% antara keaktifan berorganisasi dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Organisasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melatih berbagai bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi antarpribadi dalam kelompok kecil hingga public speaking di forum-forum resmi. PMII sebagai salah satu organisasi ekstra

kampus misalnya, mengembangkan kemampuan komunikasi anggotanya melalui sistem pengkaderan formal dan non-formal serta partisipasi dalam berbagai seminar.

### Organisasi dan Kemampuan Kompetitif

Kemampuan kompetitif mahasiswa mencakup berbagai aspek seperti leadership, problem solving, teamwork, dan adaptability. Penelitian Setyaningrum dkk. (2018) menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi bersama dengan prestasi akademik berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Vista (2018) juga menemukan bahwa kombinasi pengalaman magang dan organisasi secara signifikan meningkatkan soft skills mahasiswa yang menjadi faktor penentu daya saing di dunia kerja.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (keterlibatan dalam organisasi) terhadap variabel terikat (kemampuan kompetitif dan kemampuan komunikasi). Penelitian asosiatif dipilih karena bertujuan untuk menguji sejauh mana satu variabel memengaruhi variabel lain. Lalu dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam (EKI) kelas 4F pada tahun akademik berjalan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti seluruhnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengumpulan data melalui kuesioner yang di respon oleh sebanyak 18 orang mahasiswa kelas EKI 4F Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara terhadap penelitian Pengaruh Organisasi terhadap Kemampuan Kompetitif dan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa EKI 4F akan dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X (Pengaruh Organisasi)**

Skor	Frekuensi	Persentase
20	1	5.6%
26	1	5.6%
30	8	44.4%
40	2	11.1%

Analisis distribusi skor variabel X menunjukkan beberapa karakteristik penting. Pertama, skor yang paling banyak muncul (modus) adalah 30 dengan persentase mencapai 44.4% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari partisipan penelitian memberikan penilaian yang sama terhadap pengaruh organisasi kemahasiswaan, yaitu pada skor 30 dalam skala pengukuran yang digunakan. Nilai modus ini menjadi titik sentral dalam distribusi data dan mencerminkan kecenderungan umum persepsi responden.

Kedua, rentang (range) skor yang cukup lebar antara 20 hingga 40 menunjukkan adanya variasi persepsi yang signifikan di antara responden. Perbedaan 20 poin antara skor minimum dan maksimum ini mengungkapkan bahwa pengalaman dan penilaian mahasiswa terhadap pengaruh organisasi kemahasiswaan cukup beragam. Ada responden yang memberikan penilaian sangat rendah (20) dan ada pula yang memberikan penilaian sangat tinggi (40), menunjukkan bahwa dampak organisasi kemahasiswaan tidak dirasakan secara seragam oleh semua mahasiswa.

Ketiga, nilai skewness sebesar 0.070 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung positif skew, meskipun dalam tingkat yang sangat ringan. Skewness positif ini berarti ada sedikit kecenderungan lebih banyak responden yang memberikan skor di bawah rata-rata dibandingkan di atas rata-rata. Namun, karena nilai skewness yang mendekati nol (0.070), distribusi ini bisa dianggap mendekati simetris. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 1.448 menunjukkan distribusi yang leptokurtik, artinya data lebih terkonsentrasi di sekitar mean dan memiliki puncak yang lebih tinggi dibandingkan distribusi normal. Karakteristik ini juga ditandai dengan ekor distribusi yang lebih gemuk, yang dalam konteks penelitian ini berarti terdapat cukup banyak responden yang memberikan penilaian ekstrem (baik tinggi maupun rendah) terhadap pengaruh organisasi kemahasiswaan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Kemampuan Komunikasi)**

Skor	Frekuensi	Persentase
23	1	5.6%
30	9	50%
40	1	5.6%

Temuan bahwa modus atau nilai yang paling sering muncul pada variabel kemampuan komunikasi adalah 30 dengan persentase mencapai 50% responden mengindikasikan bahwa separuh dari seluruh partisipan penelitian memberikan penilaian yang relatif sama terhadap kemampuan komunikasi mereka. Nilai modus ini menjadi titik pusat distribusi data, menunjukkan kecenderungan mayoritas responden berada pada tingkat menengah dalam pengukuran kemampuan komunikasi. Dalam konteks skala Likert yang mungkin digunakan (misalnya skala 1-4 atau 1-5), nilai 30 ini merepresentasikan tingkat kemampuan komunikasi yang cukup baik namun belum mencapai kategori sangat baik.

Distribusi data variabel Y menunjukkan skewness positif sebesar 0.813, yang lebih tinggi dibandingkan variabel X yang hanya 0.070. Nilai skewness positif ini mengungkapkan bahwa ekor distribusi lebih panjang di sisi kanan, artinya terdapat sejumlah kecil responden yang memberikan nilai sangat tinggi terhadap kemampuan komunikasi mereka, sementara sebagian besar responden terkonsentrasi pada nilai-nilai yang lebih rendah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa menilai kemampuan komunikasi mereka pada tingkat menengah, ada beberapa individu yang menilai diri mereka memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik.

Variansi yang lebih kecil pada variabel Y (15.324) dibandingkan variabel X (22.291) menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi dalam respon yang diberikan. Variansi yang kecil ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang diberikan responden untuk kemampuan komunikasi cenderung lebih berkelompok di sekitar mean, tidak terlalu tersebar seperti pada penilaian terhadap pengaruh organisasi kemahasiswaan. Dengan kata lain, responden menunjukkan kesepakatan atau keseragaman yang lebih besar dalam menilai kemampuan komunikasi mereka dibandingkan ketika menilai pengaruh organisasi kemahasiswaan. Tingkat konsistensi yang tinggi ini dapat mencerminkan bahwa konsep kemampuan komunikasi mungkin lebih konkrit dan mudah dipahami secara seragam oleh responden dibandingkan dengan penilaian terhadap pengaruh organisasi yang mungkin lebih abstrak dan multiinterpretasi.

### Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha = 0.940

**Tabel 3. Reliabilitas Variabel X**

Item	Korelasi Item-Total	Alpha jika Item Dihapus
1	0.666	0.938
6	0.813	0.931

Nilai koefisien Cronbach's Alpha yang melebihi 0.9 (tepatnya 0.940) untuk variabel X menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen yang **sangat baik** secara statistik. Dalam penelitian sosial, nilai alpha di atas 0.9 dianggap sebagai indikator konsistensi internal yang **sangat kuat**, artinya butir-butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur konstruk yang sama dengan tingkat keandalan yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa instrumen pengukuran pengaruh organisasi kemahasiswaan telah dirancang dengan **sangat koheren** dan stabil.

Lebih rinci lagi, semua item dalam variabel X menunjukkan korelasi item-total yang **baik**, dengan nilai di atas 0.6. Ini berarti setiap pertanyaan individual **secara signifikan** berkontribusi terhadap skor total dan memiliki hubungan yang erat dengan konstruk yang diukur. Dalam konteks pengembangan instrumen, korelasi di atas 0.6 termasuk dalam kategori **kuat**, menunjukkan bahwa tidak ada item yang "nyasar" atau mengukur aspek yang berbeda dari tujuan penelitian.

Secara khusus, Item 6 ("Saya merasa bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki dampak positif pada kehidupan kampus") menonjol dengan korelasi item-total **tertinggi** sebesar 0.813. Nilai ini mengindikasikan bahwa item tersebut memiliki **kontribusi paling besar** dalam mengukur

variabel X dibandingkan item lainnya. Dalam analisis butir, semakin tinggi korelasi item-total (mendekati 1), semakin baik item tersebut merepresentasikan konstruk utamanya. Dengan demikian, Item 6 dapat dianggap sebagai **indikator terkuat** dari pengaruh organisasi kemahasiswaan dalam instrumen ini, dan bisa menjadi acuan untuk menyusun item-item serupa di masa depan.

Cronbach's Alpha = 0.872

**Tabel 4. Reliabilitas Variabel Y**

Item	Korelasi Item-Total	Alpha jika Item Dihapus
1	0.899	0.836
4	0.224	0.893

Item 4 pada variabel Y menunjukkan korelasi item-total yang sangat rendah sebesar 0.224, yang berada jauh di bawah nilai minimum yang direkomendasikan (0.3-0.4). Nilai korelasi yang rendah ini mengindikasikan bahwa item tersebut tidak mengukur konstruk yang sama dengan item-item lainnya dalam variabel kemampuan komunikasi. Beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain: (1) pertanyaan mungkin ambigu atau sulit dipahami responden, (2) konten pertanyaan tidak relevan dengan konsep kemampuan komunikasi yang ingin diukur, atau (3) skala pengukuran yang digunakan tidak tepat untuk item tersebut. Dalam konteks penelitian ini, Item 4 mengukur "kemampuan menyampaikan ide-ide dengan percaya diri", yang mungkin dipersepsikan berbeda oleh responden dibanding aspek komunikasi lainnya. Oleh karena itu, item ini perlu direvisi secara menyeluruh - baik dalam hal formulasi pertanyaan, pilihan jawaban, maupun kesesuaiannya dengan konstruk teoritis kemampuan komunikasi.

Sebaliknya, Item 1 pada variabel Y menunjukkan performa yang sangat baik dengan korelasi item-total sebesar 0.899, yang mendekati nilai maksimal 1.0. Nilai tinggi ini menunjukkan bahwa item tentang "kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif" sangat konsisten dalam mengukur konstruk kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Korelasi yang kuat ini mengindikasikan bahwa: (1) item tersebut dirumuskan dengan jelas dan mudah dipahami, (2) konsep yang diukur sangat relevan dengan variabel utama, dan (3) responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap item ini dibanding item lainnya. Dalam pengembangan instrumen selanjutnya, Item 1 dapat dijadikan sebagai model atau acuan untuk menyusun item-item baru, karena kemampuannya yang baik dalam merepresentasikan konstruk yang ingin diukur. Perbedaan yang mencolok antara performa Item 1 dan Item 4 (0.899 vs 0.224) juga mempertegas pentingnya uji validitas item dalam pengembangan instrumen penelitian.

### Analisis Korelasi

**Tabel 5. Matriks Korelasi Antar Item Variabel X**

Item	1	2	3	10
1	1	0.726**	0.690**	0.432
2		1	0.578*	0.641**

Analisis korelasi antar item menunjukkan pola hubungan yang beragam antara komponen-komponen dalam instrumen penelitian. Item 1, 2, dan 3 saling berkorelasi kuat dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi ( $p < 0.01$ ), yang ditandai dengan notasi \*\*. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga item tersebut mengukur aspek yang saling terkait dari konstruk yang sama, dengan koefisien korelasi yang berkisar antara 0.578 hingga 0.726. Korelasi yang kuat ini menunjukkan konsistensi internal yang baik antara item-item tersebut, dimana responden yang memberikan nilai tinggi pada satu item cenderung juga memberikan nilai tinggi pada item-item lainnya.

Sebaliknya, Item 10 menunjukkan korelasi yang lemah dengan Item 1, dengan koefisien korelasi hanya sebesar 0.432 dan tidak mencapai tingkat signifikansi yang memadai ( $p > 0.05$ ). Lemahnya korelasi ini mengindikasikan bahwa kedua item tersebut mungkin mengukur aspek yang berbeda dari konstruk yang diteliti, atau bahwa Item 10 kurang sensitif dalam menangkap variasi yang sama seperti yang diukur oleh Item 1. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor,

termasuk perbedaan dalam penyusunan pertanyaan, tingkat abstraksi konsep yang diukur, atau bahkan masalah dalam validitas item.

Temuan ini memiliki implikasi penting untuk validitas konstruk instrumen. Korelasi kuat antara Item 1, 2, dan 3 mendukung kesatuan konseptual dari bagian instrumen tersebut, sementara korelasi lemah antara Item 10 dan Item 1 menyarankan perlunya evaluasi ulang terhadap Item 10. Dalam pengembangan instrumen selanjutnya, mungkin perlu mempertimbangkan untuk merevisi Item 10 agar lebih selaras dengan item-item lainnya, atau justru sengaja mempertahankannya jika memang dimaksudkan untuk mengukur aspek yang berbeda dari konstruk yang diteliti.

**Tabel 6. Korelasi Item dengan Skor Total**

Variabel	Item Terkuat	r	Item Terlemah	r
X	Item 6	0.852	Item 4	0.678
Y	Item 1	0.924	Item 4	0.224

Item 6 (X) dan 1 (Y) sebagai Kontributor Utama: Analisis korelasi item-total menunjukkan bahwa Item 6 pada variabel X ("Organisasi kemahasiswaan memiliki dampak positif pada kehidupan kampus") dan Item 1 pada variabel Y ("Saya dapat menyampaikan pendapat saya dengan jelas dan efektif") memberikan kontribusi paling signifikan terhadap skor total masing-masing variabel. Hal ini terlihat dari nilai korelasi Pearson yang sangat tinggi, dimana Item 6 (X) mencapai 0.852 dan Item 1 (Y) bahkan mencapai 0.924. Nilai korelasi yang mendekati 1 ini menunjukkan bahwa kedua item tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konstruk yang diukur secara keseluruhan. Item 6 (X) berhasil menangkap esensi dari pengaruh organisasi kemahasiswaan, sementara Item 1 (Y) secara efektif merepresentasikan kemampuan komunikasi inti yang ingin diukur. Tingginya kontribusi kedua item ini mungkin disebabkan oleh formulasi pertanyaan yang jelas, relevansi tinggi dengan konstruk utama, serta kemudahan responden dalam memahami dan merespon pertanyaan tersebut.

Item 4 pada Kedua Variabel yang Memerlukan Evaluasi Mendalam: Di sisi lain, Item 4 pada kedua variabel menunjukkan performa yang kurang memuaskan dan memerlukan evaluasi ulang menyeluruh. Pada variabel X, Item 4 ("Saya merasa bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki transparansi dalam pengelolaan keuangan") hanya mencapai korelasi item-total sebesar 0.678, yang meskipun masih memenuhi syarat minimum, tetapi relatif rendah dibandingkan item lainnya. Pada variabel Y, Item 4 ("Saya dapat menyampaikan ide-ide saya dengan percaya diri") bahkan hanya mencapai 0.224, jauh di bawah standar penerimaan. Rendahnya korelasi ini mengindikasikan beberapa kemungkinan masalah: (1) pertanyaan mungkin ambigu atau sulit dipahami responden, (2) konten item tidak sepenuhnya sesuai dengan konstruk utama yang diukur, atau (3) adanya bias respon tertentu. Item tentang transparansi keuangan (X) mungkin dianggap terlalu spesifik dan kurang relevan oleh sebagian responden, sementara item tentang penyampaian ide percaya diri (Y) mungkin tumpang tindih dengan item lain tentang komunikasi. Evaluasi ulang terhadap kedua item ini harus mencakup tinjauan konseptual, uji pemahaman responden, dan pertimbangan untuk reformulasi atau penggantian dengan item yang lebih representatif.

### **Pembahasan Integratif**

Konsistensi Instrumen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Variabel X (Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan) mencatat nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.940, yang termasuk dalam kategori sangat reliabel menurut kriteria Guilford ( $\alpha > 0.9$  menunjukkan reliabilitas sangat tinggi). Nilai ini mengindikasikan bahwa kesepuluh item dalam variabel X memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur konstruk yang sama. Sebaliknya, variabel Y (Kemampuan Komunikasi) meskipun masih tergolong reliabel dengan  $\alpha=0.872$  (kategori tinggi menurut kriteria Nunnally), namun menunjukkan beberapa kelemahan. Analisis lebih mendalam mengungkap bahwa item 4 variabel Y ("Saya dapat menyampaikan ide-ide saya dengan percaya diri") memiliki korelasi item-total yang sangat rendah ( $r=0.224$ ), jauh di bawah batas minimum 0.3 yang disarankan. Rendahnya korelasi ini menunjukkan bahwa item tersebut mungkin mengukur aspek yang berbeda dari konstruk utama, atau mengandung masalah dalam perumusan pertanyaan yang membuatnya tidak sejalan dengan item lainnya.

Distribusi Data penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang menarik. Kedua variabel menunjukkan skewness positif ( $X=0.070$ ;  $Y=0.813$ ), yang mengindikasikan ekor distribusi lebih panjang di sebelah kanan. Artinya, sebagian besar responden cenderung memberikan penilaian pada skor yang lebih rendah dari rata-rata. Variabel X menunjukkan variabilitas yang lebih besar ( $SD=4.721$ ) dibanding Y ( $SD=3.915$ ), yang dapat diinterpretasikan bahwa persepsi responden tentang pengaruh organisasi kemahasiswaan lebih beragam dibanding penilaian mereka terhadap kemampuan komunikasi sendiri. Nilai kurtosis yang tinggi pada kedua variabel ( $X=1.448$ ;  $Y=1.893$ ) menunjukkan distribusi yang lebih runcing (leptokurtik) dibanding distribusi normal, dengan lebih banyak data terkonsentrasi di sekitar mean dan di ekor distribusi.

Implikasi dari temuan-temuan ini cukup signifikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, diperlukan revisi menyeluruh terhadap item-item yang tidak valid, khususnya item 4 variabel Y yang performanya buruk. Revisi dapat berupa reformulasi pertanyaan atau penggantian dengan indikator yang lebih relevan. Kedua, transformasi data (seperti transformasi logaritmik atau akar kuadrat) perlu dipertimbangkan untuk menormalkan distribusi yang skewness positif. Ketiga, untuk analisis lanjutan, metode non-parametrik seperti uji Spearman atau Kendall's Tau lebih tepat digunakan mengingat data tidak memenuhi asumsi normalitas, dibandingkan dengan teknik parametrik seperti regresi linear. Pendekatan analisis jalur (path analysis) dengan metode estimasi yang robust terhadap pelanggaran normalitas juga dapat dipertimbangkan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel secara lebih komprehensif.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara pengaruh organisasi kemahasiswaan dengan kemampuan komunikasi mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai F hitung keberartian sebesar  $-15.0157$  (tidak signifikan) dan F hitung linearitas  $36.5213$  yang mengindikasikan ketidakcocokan model linear. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji normalitas Lilliefors dimana L hitung ( $0.3736$ )  $>$  L tabel ( $0.2088$ ), menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga analisis parametrik menjadi kurang tepat. Meskipun uji homogenitas menunjukkan varians data homogen ( $\chi^2$  hitung  $-0.4053 < \chi^2$  tabel  $9.4877$ ), namun nilai  $\chi^2$  hitung negatif perlu dikaji ulang kemungkinan adanya kesalahan perhitungan.

Dari aspek instrumen penelitian, variabel pengaruh organisasi kemahasiswaan menunjukkan reliabilitas sangat tinggi ( $\alpha=0.940$ ) dengan 8 dari 10 item valid, sementara variabel kemampuan komunikasi memiliki reliabilitas baik ( $\alpha=0.872$ ) dengan 8 item valid. Item yang paling kuat berkorelasi adalah dampak positif organisasi ( $r=0.852$ ) untuk variabel X dan kemampuan komunikasi jelas ( $r=0.924$ ) untuk variabel Y. Temuan ini mengimplikasikan perlunya revisi instrumen, khususnya untuk item tentang transparansi keuangan dan motivasi yang tidak valid, serta pertimbangan penggunaan metode non-parametrik dalam analisis selanjutnya. Secara substansi, penelitian ini menyoroti pentingnya eksplorasi lebih mendalam tentang mekanisme pengaruh organisasi kemahasiswaan dengan memperhatikan faktor mediator dan konteks yang lebih luas, mengingat keterbatasan model linear dalam menjelaskan hubungan kompleks antara partisipasi organisasi dengan pengembangan soft skills mahasiswa.

## REFERENSI

- Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>
- Amalia, D. N. (2020). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta. Skripsi, UPN "Veteran" Yogyakarta. <http://eprints.upnyk.ac.id/24957/>
- (2023). Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Mahasiswa IAIN Padangsidempuan. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.5373>
- Cahyaningrum, R., Murtini, W., & Subarno, A. (2023). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Kegiatan Organisasi Dan Magang Administrasi Perkantoran Terhadap Communication Skills Mahasiswa. *Masip: Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis dan Publik Terapan*, 1(4), 84-93. <https://doi.org/10.59061/masip.v1i4.461>

- Fadli, M. (2021). Pengaruh Komunikasi Organisasi Ekstra Dan Intra Kampus Terhadap Kemampuan Public Speaking Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/12650/>
- Majid, S., Liming, Z., Tong, S., & Raihana, S. (2012). Importance of soft skills for education and career success. *Journal of Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 2(2), 1036-1042.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Nugroho, E. W., Warsah, I., & Amin, M. (2023). Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2156>
- Setyaningrum, D. F., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2018). Pengaruh keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2013 universitas sebelas maret Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2(2), 32.
- Vista, R. (2018). Pengaruh pelaksanaan magang dan keikutsertaan dalam berorganisasi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran universitas sebelas maret surakarta angkatan 2014. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.